

## Bunga Jeruk

### 'Pasar Seni Rupa Kita Hiruk-pikuk dan Penuh Gosip'



■ ISTIMEWA

**T**ANPA bermaksud membahas masalah gender, bisa dikatakan perupa dari kalangan perempuan sangat sedikit jumlahnya. Padahal, secara demografi, penduduk Indonesia lebih banyak kaum perempuannya. Dan dari jumlah yang sedikit itu, sebagian sudah *sepuh*. Seakan-akan terasa begitu lamban regenerasi perupa dari kalangan hawa ini.

Adalah dari Kota Yogyakarta angin segar berembus. Beberapa perupa muda—di bawah usia 35 tahun—dari kalangan perempuan bermunculan. Mereka dibicarakan, dilansir media massa, dan pasar menyambutnya. Salah satunya adalah Bunga Jeruk Permata Pekerti. Perupa kelahiran Solo 8 Mei 1972 ini menempuh pendidikan akademik di Institut Seni Indonesia (ISI) Yogyakarta, Fakultas Seni Rupa pada 1991. Dan lulus dengan predikat *cumlaude* pada 1996.

Bakat alam dan penguasaan teori menyatu dalam diri Bunga Jeruk. Sejak kecil, putri kedua dari pasangan sastrawan sekaligus sosiolog Darmanto Jatman dan Noel Susenowati ini sudah gemar melukis. Pada usia dini ia bergabung dengan sanggar seni rupa di Kamandungan, Keraton Surakarta, yang pengajarnya adalah para mahasiswa seni rupa Universitas Sebelas Maret, Surakarta. Bunga juga sering mengikuti lomba lukis anak-anak, tingkat Jawa Tengah, Nasional, maupun Asia. Dan, sering menang.

Bakat seni Bunga diwariskan oleh *eyang*-nya yang pembatik. Namun, sang ayah yang sastrawan dan sang kakak, Omi Intan Naomi yang penulis, tentunya ikut memacu kreativitasnya.

Hingga kini, beberapa pameran telah 'dilewatinya', baik tunggal maupun bersama. Sejak 1996, Bunga telah menggelar lima kali pameran tunggal. Dan yang teranyar adalah Oktober lalu, di Rumah Seni Cemeti Yogyakarta, dengan tajuk *Dat Was Now Dis is Then*.

Pada April hingga akhir Juli lalu, Bunga juga mengikuti International Studio and Curatorial Program (ISCP) di Elizabeth Foundation, New York, atas sponsor Asian Cultural Council, salah satu bagian dari Rockefeller Brothers Foundation, New York, AS. Di sana ia berkarya bersama beberapa seniman dari berbagai negara.

Berikut ini petikan wawancara *Media* dengan Bunga Jeruk, akhir pekan lalu, seputar jagat seni rupa.

**Sebetulnya, apa yang Anda inginkan dari berkesenian?**

Kesenian memberi saya segalanya. Bayangkan, saya bisa hidup dari mengerjakan sesuatu yang saya sukai. Tidak perlu ngantor, pergi pagi pulang sore. Saya bisa bekerja kapan pun saya mau. Saya bisa membuat apa saja, menurut perasaan saya, setelah itu ditonton orang dalam bentuk pameran. Ini sudah suatu kemewahan bagi ego saya. Selain itu saya mendapat kesempatan untuk jalan-jalan ke luar negeri, juga karena 'pekerjaan' saya ini.

**Seperti apakah konsep Anda dalam berkarya, dan apa yang ingin disampaikan lewat karya-karya tersebut?**

Pertama, kita harus jujur dalam berkarya. Apa yang ingin kita buat, itulah yang kita lakukan. Setelah itu, terserah penonton dan pengamat. Waktu dipamerkan, suatu karya sudah berdiri sendiri, jika orang melihat dan merasakan sesuatu, apa pun itu, itu sah. Dalam karya seni kan tidak ada benar dan salah. Seni rupa kita memang berat ya, kita dituntut untuk membawa misi tertentu yang positif bagi kemanusiaan, wah! Jika kita pameran tanpa misi, bisa-bisa dianggap antisosial dan tidak punya kepedulian. Buat saya, jujur pada diri sendiri sangat penting.

**Menurut Anda, seperti apakah karya yang dianggap berhasil?**

Kalau saya puas setelah karya itu selesai dibuat. Tapi, kepuasan itu menjadi lebih kompleks. Itu karena setelah sebuah karya selesai, karya itu dipamerkan, dan dinilai orang. Jadi, dilihat banyak orang, mau tidak mau, komentar orang berpenga-

ruh juga. Apabila karya itu dipuji orang, terutama orang yang dianggap kompeten di dunia seni rupa, lantas dikoleksi museum, lalu bisa ikut *Venice Biennale* misalnya, tentu jauh lebih memuaskan. Tapi, yang paling penting bagi senimannya, pertama-tama tentu kepuasan pribadi.

Sedangkan seniman bisa disebut berhasil apabila ia sudah bisa memuaskan egonya. Berkarya semaunya, tanpa tekanan dari luar. Jadi, berkarya semata-mata demi kepuasan hati, tetapi karya itu bisa diterima semua orang. Baik itu kritikus, kolektor pribadi, maupun museum dan galeri, serta orang awam. Tapi itu sulit.

### **Omong-omong, bagaimana Anda memandang pasar seni rupa kita?**

Pasar seni rupa Indonesia hiruk-pikuk dan penuh gosip! Karena tidak ada sistem yang jelas, jadi orang bertindak semaunya. Di Indonesia kan hampir tidak ada yang namanya kolektor, semua orang hanya menyimpan sebentar, untuk dijual kembali. Syukur-syukur harganya naik. Betul-betul hanya jual beli. Galeri juga banyak yang mengandalkan penjualan lukisan untuk hidup. Jadi, begitu satu dua kali pameran rugi, lantas tutup. Tidak ada tempat atau *art space* yang didukung donatur yang tidak memikirkan keuntungan. Orang kaya di sini kan mau-nya tambah kaya lagi kalau bergelut di bidang seni. Susah. Museum seni rupa saja tidak ada.

### **Bagaimana pula Anda melihat kondisi seni rupa Indonesia?**

Perupa di Indonesia ini makin banyak, dan

cita-cita menjadi pelukis misalnya, sudah bukan hal yang tabu. Tapi, semua orang bekerja sendiri-sendiri, bahkan kadang terjadi saling jegal. Padahal, untuk maju, perlu kerja sama. Antarseniman, antargaleri, antarkurator, antarkolektor, antarkritikus. Di sini bahkan berbagai masalah sudah menjurus ke-personel, bukan sekadar wacana. Di Amerika saya lihat, antargaleri ada kerja sama. Mereka menerbitkan *Gallery Guide* setiap bulan, jika ada pameran bagus di sebuah galeri, galeri lain akan mem-



■ **You Are Mine? (2002)**  
Lukisan cat minyak Bunga Jeruk

■ ISTIMEWA

beri tahu pengunjung galerinya. Misalnya: "Oh, ada pameran bagus di galeri C, Anda harus ke sana untuk melihatnya!"

Di sana sistemnya sudah berjalan, ada *open studio*. Jadi, kurator, kolektor, penulis, bisa mengunjungi studio seniman. Banyak hal yang harus dilakukan di sini, dan itu butuh kerja sama semua orang.

### **Sebagai alumnus ISI Yogyakarta, bagaimana kondisi pendidikan seni rupa di Indonesia?**

Pendidikan seni rupa di Indonesia, di ISI (ketika saya masih kuliah) berjalan kurang lancar. Soalnya ada beberapa dosen, yang juga seniman terkenal, jarang hadir di kelas. Memang rata-rata orang yang sudah menjadi dosen jarang yang masih aktif melukis atau berkarya (apa pun) sesuai disiplin ilmunya. Artinya, profesi sebagai seniman dan dosen tidak bisa sejalan. Ini merugikan mahasiswanya. Mungkin sebaiknya seniman yang sudah berhasil dan terkenal menjadi dosen tamu saja.

Itu juga terjadi pada dosen yang juga kurator terkenal. Jadi, lebih sibuk di luar. Saya tidak tahu kondisi perkuliahan di ISI sekarang. Yang jelas, dosen-dosen tidak pernah datang di pameran mahasiswanya, atau bekas mahasiswanya. Kecuali jika itu terjadi di lingkungan kampus. Barangkali mereka terlalu sibuk dengan pekerjaan dan urusan keluarga. Tetapi, sebagai dosen seni rupa, seharusnya mereka tetap aktif berpameran, atau setidaknya menyempatkan diri melihat pameran, atau terlibat dalam diskusi seni rupa. Ada baiknya juga, secara berkala, ada kuliah terbuka yang mengundang seniman atau intelektual dari berbagai disiplin ilmu. Sehingga wawasan mahasiswa seni rupa menjadi lebih luas, tidak hanya tahu melalui masalah seni rupa. ● Doddi AF/M-8